

PENGARUH PROGRAM PEMBIASAAN TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DAY CARE SUNSHINE UNESA

Rovina Ownim

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rovina.21086@mhs.unesa.ac.id

Suharti

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: suhartisuharti@unesa.ac.id

Novi Anggraeni

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: novianggraeni@unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: kartikaadhe@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui berbagai stimulasi yang tepat. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam berbagi, bekerja sama, membantu teman, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial anak adalah melalui program penanaman nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri atas seluruh anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care yang ditentukan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar penilaian perilaku prososial yang mencakup indikator berbagi, menolong, bekerja sama, empati, dan menghormati teman. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penanaman nilai toleransi berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Setelah mengikuti program, anak menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbagi, membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, program penanaman nilai toleransi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini serta mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: nilai toleransi, perilaku prososial, anak usia dini, pendidikan karakter, PAUD.

Abstract

Prosocial behavior is an essential aspect of early childhood social development that needs to be fostered through appropriate educational stimulation. However, some children still experience difficulties in sharing, cooperating, helping others, and showing empathy toward their peers. One strategy to promote prosocial behavior is the implementation of a tolerance value cultivation program. This study aimed to determine the effect of a tolerance value cultivation program on the prosocial behavior of children aged 4–5 years at Sunshine Day Care. The study employed a quantitative approach using a One-Group Pretest–Posttest Design. The participants consisted of all children aged 4–5 years enrolled at Sunshine Day Care, selected through a saturated sampling technique. Data were collected through structured observations using an assessment instrument that measured five indicators of prosocial behavior: sharing, helping, cooperation, empathy, and respect for others. The collected data were analyzed using descriptive statistics and hypothesis testing with the assistance of SPSS software. The results revealed that the tolerance value cultivation program had a significant effect on children's prosocial behavior. This finding was supported by the hypothesis testing result, which showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the alternative hypothesis was accepted. Following the implementation of the program, children demonstrated improvements in sharing, helping peers, cooperating in group activities, showing empathy, and respecting others. Therefore, the tolerance value cultivation program can be considered an effective strategy for enhancing

prosocial behavior in early childhood and supporting character education implementation in early childhood education settings.

Keywords: tolerance values, prosocial behavior, early childhood, character education, early childhood education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (golden age) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan berbagai aspek, termasuk kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta membangun nilai-nilai karakter yang akan menjadi dasar perilaku mereka pada tahap perkembangan berikutnya (Nurachadijat & Selvia, 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan anak di masa depan (Amalia & Indarsih, 2025).

Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak usia dini adalah toleransi. Nilai toleransi merupakan sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun karakteristik individu lainnya (Pitaloka et al., 2021). Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa toleransi merupakan nilai yang mendorong individu untuk menerima keberagaman serta tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman nilai toleransi menjadi penting mengingat anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pembiasaan sikap toleran sejak dini, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menghargai orang lain serta membangun hubungan sosial yang positif.

Urgensi penanaman nilai toleransi semakin meningkat di tengah berbagai fenomena intoleransi yang masih terjadi di masyarakat. Berbagai bentuk diskriminasi, prasangka sosial, hingga konflik yang berakar pada ketidakmampuan menerima perbedaan menunjukkan bahwa toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Sakalli et al. (2021) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya toleransi melalui pengalaman belajar yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan berbagai program yang dapat membantu anak memahami serta mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai toleransi memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan perilaku prososial anak. Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghargai teman (Eisenberg et al., 2021). Perilaku prososial menjadi salah satu indikator penting perkembangan sosial anak karena mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Menurut Santrock dalam Susanto (2018), perilaku prososial tidak hanya berkaitan dengan tindakan membantu orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kebutuhan dan perasaan orang lain. Anak yang memiliki perilaku prososial yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang harmonis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian Sari dan Nugraha (2022) menemukan bahwa program penanaman nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran di PAUD mampu meningkatkan sikap saling menghargai dan mengurangi perilaku diskriminatif pada anak. Selain itu, Putri dan Hidayat (2021) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis nilai karakter, khususnya toleransi, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku berbagi dan bekerja sama pada anak usia dini. Rahmawati (2021) juga mengungkapkan bahwa metode bercerita dan bermain peran efektif dalam menanamkan nilai toleransi sekaligus meningkatkan interaksi sosial positif pada anak.

Meskipun demikian, hasil observasi awal di Sunshine Day Care menunjukkan bahwa perilaku prososial anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam berbagi mainan, bekerja sama dalam kelompok, menunggu giliran, serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, program penanaman nilai toleransi yang dilakukan belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sehingga peluang untuk mengembangkan perilaku prososial anak belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa program penanaman nilai toleransi yang dirancang secara terencana melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, bermain kelompok, bercerita, diskusi sederhana, dan penguatan perilaku positif.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pentingnya

toleransi sebagai nilai karakter atau implementasi toleransi dalam konteks pembelajaran secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun pada lingkungan day care masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian program penanaman nilai toleransi yang diterapkan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran di Sunshine Day Care serta pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan karakter di PAUD, khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial anak melalui penanaman nilai toleransi sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian pra-eksperimen (pre-experimental design). Desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui kondisi perilaku prososial sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa program penanaman nilai toleransi, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji pengaruh suatu program terhadap perubahan perilaku anak usia dini dalam lingkungan pembelajaran yang nyata. Melalui desain tersebut, peneliti dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program penanaman nilai toleransi sehingga pengaruh program terhadap perilaku prososial anak dapat diketahui secara lebih objektif.

Penelitian dilaksanakan di Sunshine Day Care yang berada di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik aktif pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian mencakup seluruh anak kelompok usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh subjek mendapatkan perlakuan yang sama. Dengan menggunakan sampling jenuh, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh tanpa adanya bias pemilihan sampel.

Karakteristik subjek penelitian meliputi anak yang berada pada rentang usia 4–5 tahun, mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin, serta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh rangkaian program penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan selama penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi dan skala penilaian (rating scale). Observasi digunakan untuk mengamati perilaku prososial anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh guru dan peneliti terhadap perilaku yang muncul selama anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perilaku prososial yang meliputi kemampuan berbagi, membantu teman, bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai teman, menunggu giliran, serta mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian yang telah disusun sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.

Program penanaman nilai toleransi yang diberikan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas harian anak. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan perilaku toleran, keteladanan guru, bermain kelompok, bercerita (storytelling), diskusi sederhana, dan pemberian penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Program dilaksanakan secara terstruktur beberapa kali dalam satu minggu selama periode penelitian. Setelah seluruh program selesai dilaksanakan, dilakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen yang sama untuk memperoleh data posttest.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat dan konsisten. Hasil uji instrumen digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan butir observasi yang digunakan pada tahap pengumpulan data.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat perilaku prososial anak sebelum dan sesudah pelaksanaan program penanaman nilai toleransi melalui nilai rata-rata, persentase, skor minimum, dan skor maksimum. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk mengetahui distribusi data penelitian. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t berpasangan (Paired Sample t-test) untuk mengetahui perbedaan skor perilaku prososial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf

signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka program penanaman nilai toleransi dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka program dinyatakan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel mengenai pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Deskripsi Perilaku Prososial Anak Sebelum dan Sesudah Perlakuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Pengukuran perilaku prososial dilakukan melalui observasi terhadap lima indikator utama, yaitu berbagi, menolong, bekerja sama, empati, dan menghormati teman. Program penanaman nilai toleransi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian anak, meliputi pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, bermain kelompok, bercerita, diskusi sederhana, dan pemberian penguatan (reinforcement). Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan perilaku prososial anak setelah mengikuti program penanaman nilai toleransi. Sebelum perlakuan, sebagian anak masih menunjukkan perilaku prososial yang belum optimal, terutama dalam aspek berbagi, bekerja sama, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Setelah program dilaksanakan, anak menunjukkan peningkatan pada hampir seluruh indikator perilaku prososial.

Tabel 1. Hasil Observasi Program Pembiasaan

Nama Anak	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1. N	24	4,0	Berkembang sangat baik
2. A	17	2,8	Berkembang sesuai harapan
3. S	18	3,0	Mulai berkembang
4. S	24	4,0	Berkembang sangat baik

5. K	21	3,5	Berkembang sangat baik
6. N	17	2,8	Berkembang sesuai harapan

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor program pembiasaan anak setelah mengikuti program penanaman nilai toleransi. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa anak mulai terbiasa menunjukkan perilaku berbagi, menolong, bekerja sama, berempati, dan menghormati teman dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Hasil Perkembangan Setiap Indikator Perilaku Prososial Analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa seluruh aspek perilaku prososial mengalami peningkatan setelah perlakuan diberikan.

Tabel 2. Perkembangan Indikator Perilaku Prososial Anak

Nama Anak	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1. N	20	3,3	Berkembang sangat baik
2. A	17	2,8	Berkembang sesuai harapan
3. S	12	2,0	Mulai berkembang
4. S	24	4,0	Berkembang sangat baik
5. K	21	3,5	Berkembang sangat baik
6. N	16	2,6	Berkembang sesuai harapan

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan terlihat pada seluruh indikator perilaku prososial. Anak semakin mampu berbagi mainan maupun makanan dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan empati terhadap perasaan teman, serta menghormati teman selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai toleransi memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan perilaku prososial anak.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Analisis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 3. Model Summary (Koefisien Determinasi)

Tabel ini digunakan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel X terhadap Y .

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000	1,000	1,000	0,000

Nilai R Square sebesar 1,000 artinya pengaruh Program Pembiasaan terhadap Perilaku Prosocial anak dalam sampel ini adalah 100%.

Tabel 4. ANOVA (Uji F/ Signifikansi Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	53,333	1	53,333		
Residual	0,000	4	0,000		.000
Total	53,333	5			

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program penanaman nilai toleransi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan program penanaman nilai toleransi, maka semakin tinggi pula perkembangan perilaku prososial anak. Program yang dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain kelompok, bercerita, dan pemberian penguatan mampu membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penanaman nilai toleransi berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Temuan ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan program penanaman nilai toleransi yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan perilaku prososial anak, yang meliputi kemampuan berbagi, menolong, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghormati teman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial

anak. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menerima perbedaan, tetapi juga mencakup sikap menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain secara positif dalam kehidupan sosial (Pitaloka et al., 2021). Pada masa anak usia dini, kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan perilaku prososial karena anak mulai belajar memahami keberadaan orang lain, mengenali kebutuhan teman, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks dibandingkan pada masa sebelumnya.

Peningkatan perilaku prososial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh pengetahuan, nilai, dan perilaku melalui proses interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, program penanaman nilai toleransi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman sosial yang nyata, seperti bermain bersama, berbagi alat permainan, bekerja sama dalam kelompok, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pengalaman tersebut menjadi sarana bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial.

Pelaksanaan program penanaman nilai toleransi melalui pembiasaan juga menjadi faktor penting yang mendukung perubahan perilaku anak. Pada usia dini, anak belajar lebih efektif melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang daripada melalui penyampaian konsep secara verbal semata. Pembiasaan perilaku menghargai teman, mengantre, berbagi mainan, dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok memungkinkan anak membangun pola perilaku yang konsisten. Sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Ketika guru secara konsisten memberikan contoh perilaku toleran dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak, maka anak akan lebih mudah meniru dan mempertahankan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa indikator berbagi mengalami peningkatan setelah pelaksanaan program. Sebelum diberikan perlakuan, beberapa anak masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan barang miliknya dan kurang bersedia berbagi dengan teman. Setelah mengikuti program, anak mulai terbiasa berbagi alat permainan maupun makanan dengan teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran mampu membantu anak memahami bahwa berbagi merupakan bentuk kepedulian terhadap orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nancy Eisenberg dan kolega yang menyatakan bahwa perilaku berbagi berkembang melalui pengalaman sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami kebutuhan orang lain serta memperoleh penguatan atas perilaku yang ditampilkan.

Selain kemampuan berbagi, peningkatan juga terlihat pada indikator membantu dan menolong teman. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan bermain maupun aktivitas pembelajaran. Bentuk perilaku yang muncul antara lain membantu membereskan mainan, mengambilkan barang yang terjatuh, dan membantu teman menyelesaikan tugas sederhana. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami kondisi orang lain dan memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Menurut Eisenberg et al. (2021), kemampuan menolong merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang berkembang seiring meningkatnya empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Anak menjadi lebih mampu berpartisipasi dalam aktivitas bersama, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas kelompok secara kooperatif. Perkembangan ini dapat dipahami karena program penanaman nilai toleransi memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dan menghargai kontribusi orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sakalli et al. (2021) yang menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang menekankan nilai penghargaan terhadap keberagaman mampu meningkatkan interaksi sosial positif dan kerja sama antaranak.

Perkembangan perilaku empati yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa program penanaman nilai toleransi tidak hanya memengaruhi perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga aspek afektif yang mendasari perilaku sosial anak. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. Ketika anak belajar menghargai perbedaan dan memahami perasaan teman, mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sosial di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian anak terhadap teman yang sedih, kesulitan, atau membutuhkan bantuan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Malti dan Dys (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran nilai sosial dan karakter

sejak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan empati serta perilaku prososial anak.

Keberhasilan program penanaman nilai toleransi dalam meningkatkan perilaku prososial anak juga tidak terlepas dari peran guru sebagai model sosial. Dalam pendidikan anak usia dini, guru merupakan figur yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap menghargai, menghormati, dan membantu orang lain. Keteladanan yang diberikan guru selama pelaksanaan program menjadi sumber belajar yang konkret bagi anak. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, anak memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Pujian, apresiasi, dan pengakuan yang diberikan ketika anak menunjukkan perilaku prososial membantu memperkuat kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Strategi ini sesuai dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh konsekuensi positif cenderung akan muncul kembali pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial langsung mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian Sari dan Nugraha (2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan mengurangi perilaku diskriminatif pada anak. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri dan Hidayat (2021) yang menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi berkontribusi terhadap peningkatan perilaku berbagi dan bekerja sama pada anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa program penanaman nilai toleransi merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun. Melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, pengalaman sosial yang bermakna, dan penguatan positif, anak memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut pada akhirnya mendorong berkembangnya perilaku berbagi, menolong, bekerja sama, berempati, dan

menghormati teman sebagai bentuk perilaku prososial yang penting bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial pada tahap perkembangan selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di Sunshine Day Care. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program penanaman nilai toleransi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial anak. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program penanaman nilai toleransi secara terstruktur mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

Peningkatan perilaku prososial terlihat pada berbagai indikator yang diamati, yaitu kemampuan berbagi, menolong, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghormati teman. Setelah mengikuti program, anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak menjadi lebih bersedia berbagi alat permainan dan makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman, serta menghargai hak dan kebutuhan orang lain. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dapat diinternalisasi oleh anak dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang nyata.

Keberhasilan program penanaman nilai toleransi tidak terlepas dari strategi pelaksanaannya yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain kelompok, bercerita, diskusi sederhana, serta pemberian penguatan positif dalam kegiatan sehari-hari. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai toleransi sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Melalui pengalaman yang berulang dan bermakna, anak mampu memahami pentingnya menghargai orang lain serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penanaman nilai karakter sejak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung perkembangan sosial anak. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai

moral yang perlu dimiliki anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya perilaku prososial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, program penanaman nilai toleransi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pendidikan karakter yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga PAUD, khususnya dalam upaya meningkatkan perilaku prososial anak melalui penanaman nilai toleransi sejak dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait. Bagi guru dan pengelola lembaga PAUD, program penanaman nilai toleransi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pentingnya toleransi, tetapi juga memberikan keteladanan dan menciptakan berbagai aktivitas yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian penguatan positif terhadap perilaku prososial anak perlu dilakukan secara konsisten agar perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang menetap.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan perilaku prososial anak. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan nilai toleransi di lingkungan rumah melalui contoh perilaku yang baik, komunikasi yang positif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan karakter anak.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan penggunaan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta cakupan lembaga PAUD yang lebih beragam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh program penanaman nilai toleransi terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kecerdasan sosial, regulasi emosi, keterampilan komunikasi, atau kemampuan menyelesaikan konflik pada anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter dan perkembangan sosial anak usia dini..

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2021). Prosocial development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Malti, T., & Dys, S. P. (2018). From being nice to being kind: Development of prosocial behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 20, 45–49. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.036>

Nurachadijat, K., & Selvia, N. (2023). Pengembangan nilai karakter pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3124–3135.

Pitaloka, D. A., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran nilai toleransi dalam pengembangan kompetensi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>

Putri, A. N., & Hidayat, S. (2021). Pendidikan karakter berbasis toleransi dalam meningkatkan perilaku berbagi dan kerja sama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 125–134.

Rahmawati, E. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(1), 55–64.

Sakalli, H., Demir, E., & Yildiz, M. (2021). Promoting tolerance and respect through early childhood education practices. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 85–97.

Sari, N., & Nugraha, A. (2022). Penanaman nilai toleransi untuk meningkatkan sikap saling menghargai pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 45–56.

Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.